

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan alam ini dengan berbagai macam fenomena yang terjadi dan melimpahkan keagungan dan kelebihan dari berbagai jenis ciptaan-Nya, khususnya manusia. Manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi, yang dapat mengelola dan memimpin planet ini dengan mengikuti petunjuk yang diajarkan oleh Allah melalui rasul-Nya. Tugas seorang khalifah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30, adalah menjaga tatanan di bumi agar tidak terjadi kerusakan. Amanah ini mencakup tanggung jawab terhadap seluruh isi bumi dan lingkungannya (Sukma, 2021).

Berbagai fenomena alam yang terjadi di muka bumi ini tidak lain dan tidak bukan pasti melalui kehendak Allah Swt.. Terdapat contoh di dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 43. Di dalam ayat tersebut, Allah Swt. senantiasa memperlihatkan proses fenomena keajaiban yang ada di langit kepada seluruh makhluk-Nya yang tinggal di alam semesta ini. Salah satu fenomena tersebut adalah kilatan cahaya atau yang sering disebut dengan petir. Dalam ranah ilmu fisika, kilat atau petir adalah hasil dari peristiwa listrik alami di atmosfer Bumi yang tidak dapat dihindari. Peristiwa ini terjadi ketika muatan listrik, baik positif maupun negatif, dilepaskan dari dalam awan. Terdapat beberapa lokasi pelepasan muatan listrik, yaitu di dalam satu awan (*Inter Cloud, IC*), antara satu awan dengan awan lainnya (*Cloud to Cloud, CC*), atau dari awan ke permukaan Bumi (*Cloud to Ground, CG*) (Abrori & Hasibuan, 2019).

Ilmuwan yang mengkhususkan dan memfokuskan diri dalam penelitian yang bersangkutan dengan alam semesta beserta elemen di dalamnya meyakini bahwa peran agama sangat penting dalam membentuk persepsi publik mengenai rekayasa alam dalam ilmu pengetahuan. Konsep-konsep agama dapat memegang peranan kunci dalam pengembangan ilmu pengetahuan alam, sebagaimana halnya konsep-konsep yang berasal dari kalangan saintis, insinyur, dan pembuat

kebijakan (Hermawan, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik bagi para peneliti untuk mempelajari Al-Qur'an melalui pendekatan sains, dengan tujuan mengungkap fenomena-fenomena alam yang terjadi, terutama yang terkait dengan ilmu pengetahuan alam. Al-Qur'an, sebagai panduan hidup manusia dan hubungan manusia dengan ciptaan Allah, dapat dijelaskan secara teoritis melalui sains. Allah telah menyampaikan petunjuk mengenai keadaan dan keteraturan alam ini dalam Al-Qur'an, dan hal tersebut dapat diuraikan secara ilmiah (Yahya, 2002).

Dari penjelasan di atas, dapat dicerna bahwa terdapat hubungan erat antara ilmu pengetahuan alam dan proses alam yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mencatat dan membahas peristiwa alam sebagai pembelajaran (I'brah) serta sebagai ancaman dan peringatan bagi umat manusia, semuanya menunjukkan kekuasaan Allah Swt.. Ilmu pengetahuan alam memainkan peran penting dalam memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena alam yang tercatat dalam Al-Qur'an (Murtopo, 2017). Keterkaitan ini menciptakan kesempatan bagi para peneliti untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah guna menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang kejadian alam yang disebutkan dalam teks tersebut. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga mengandung pesan moral, ancaman, dan peringatan kepada manusia sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.. Di dalam surah Al-Baqarah ayat 20 dijelaskan :

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menjelaskan fenomena sumber energi yang terkandung dalam petir sebagai salah satu mukjizat yang secara konsisten dijabarkan dalam Al-Qur'an, bahkan dianggap sebagai penemu awal ilmu kelistrikan. Meskipun demikian, pada era modern ini, umat Muslim seharusnya menjadi yang terdepan dalam mengenalkan sumber energi yang telah diperkenalkan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Namun, ironisnya, penemuan ilmu energi justru menjadi peran utama non-Muslim dalam abad ini. Bahkan, dasar dari penemuan tersebut terinspirasi dari karya-karya manuskrip ulama terdahulu yang mempelajari ilmu alam, dan kemudian dikembangkan oleh Barat yang mengklaim penemuannya sebagai milik mereka. (Fikrillah & Hasibuan, 2016).

Al-Qur'an juga menceritakan fenomena kehidupan manusia yang memanfaatkan sinar atau kilatan petir sebagai alat penerang atau lampu ketika malam gelap sebagai sumber energi listrik statis, yang mana energi listrik ini terbagi menjadi dua jenis: listrik statis dan listrik dinamis (Mahmudah, 2017). Saat ini, masyarakat berlomba-lomba menciptakan sumber energi untuk memenuhi kebutuhan bangsanya masing-masing dan menjadikannya sebagai sumber pertahanan bangsa yang siap menghadapi musuh dalam pertempuran mendadak. Kehebatan suatu bangsa di zaman sekarang diukur dari kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam dan energi, termasuk energi nuklir. Oleh karena itu, umat Muslim seharusnya berlomba-lomba dalam mengakui dan menemukan sumber energi yang Allah telah cantumkan dalam Al-Qur'an. Hal ini diharapkan dapat membuat umat Muslim semakin dihormati dan tidak tertindas oleh bangsa-bangsa non-Muslim di dunia.

Dari ayat tersebut juga, terlihat seolah-olah petir selalu menjadi ancaman saat langit gelap sebagai pertanda hujan, padahal kenyataannya, petir dapat memberikan manfaat besar bagi alam. Petir dapat menjadi penunjuk jalan pada kegelapan dan bahkan menjadi sumber energi listrik. Kalimat tersebut tidak hanya memberikan pertanda tentang adanya sumber energi bagi kehidupan manusia,

tetapi juga mengingatkan manusia tentang sifat yang berubah-ubah, mirip dengan semangat yang kadang tinggi dan kadang bisa hilang, bahkan lebih parah.

Al-Qur'an mengajarkan dengan lebih mendalam tentang sesuatu hal yang diciptakan Allah pasti memiliki hal positif termasuk petir. Tidak hanya menciptakan rasa takut, melainkan juga menyiratkan semacam harapan dalam fenomena petir. Jika seseorang hanya mengalami ketakutan, sikap tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku orang kafir. Hanya mereka yang tidak beriman yang menutup kuping mereka karena ketakutan akan kematian saat mendengar suara petir. Sebaliknya, orang yang beriman seharusnya memandang petir sebagai ayat-ayat dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang mengundang untuk diselidiki rahasianya. Seperti yang disampaikan Allah dalam Surat Ar-Rum (30) ayat 24, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penampakan petir yang menakutkan namun juga menimbulkan harapan." Petir adalah ayat Allah, dia haruslah diposisikan sebagai hal penting yang harus ditafakuri seluk-beluknya. Ahli tafsir hanya menyebutkan bahwa yang dimaksud harapan adalah harapan akan turunnya hujan. Rasanya ter- lalu sederhana. Segala hal yang disebutkan Allah dalam Al Quran pastilah mengandung isyarat bagi sesuatu yang lebih dalam (Pranggono, 2008).

Baru pada tahun 1750-an, seorang ilmuwan Amerika yang bernama Benyamin Franklin menemukan bahwa petir adalah suatu peristiwa listrik. Petir merupakan fenomena lompatan listrik bertegangan tinggi yang terjadi di atmosfer. Arus listrik yang muncul dalam satu sambaran petir mencapai 10 coulomb dengan perbedaan tegangan potensial sebesar 100 juta volt. Energi yang dihasilkan mencapai 1 miliar joules atau setara dengan 280 kwh, cukup untuk menyuplai daya AC kamar selama dua minggu. Menariknya, setiap detik terjadi sekitar 100 lompatan petir di seluruh dunia. Sebagian besar, yakni 90%, terjadi di dalam awan dan tidak terlihat oleh mata manusia. Sementara sisanya terjadi lompatan antara awan dan bumi dengan kecepatan mencapai 100.000 km per detik. Meskipun demikian, setiap hari sebenarnya tersedia potensi listrik gratis sebesar 100 x 24 x 60 x 60 x 280 kwh, atau setara dengan 22,4 miliar kwh. Namun, ironisnya,

manusia saat ini masih lebih sering mengalami dampak negatif dari petir seperti kebakaran, kehilangan nyawa, dan kerusakan pada alat-alat elektronik. Seolah-olah manusia lupa akan nikmat Tuhan yang sebenarnya, sebagaimana tertulis dalam Firman-Nya, "Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang kamu dustakan."(Pranggono, 2008).

Proses Pembentukan Petir: Al-Qur'an, Surah An-Nur ayat 43: "Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan." Sains modern: Proses pembentukan petir melibatkan awan cumulonimbus yang bertumpuk-tumpuk, sesuai dengan deskripsi Al-Qur'an. Dalam awan ini, terjadi pemisahan muatan listrik akibat pergerakan partikel es dan air. Fenomena ini menghasilkan kilat yang sangat terang, seperti yang digambarkan dalam ayat tersebut.

Petir sebagai Fenomena Elektrik: Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd ayat 12: "Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung." Sains modern: Petir adalah fenomena elektrik yang terjadi ketika ada perbedaan potensial listrik yang besar antara awan dan bumi atau antar awan. Kilatan petir yang disebutkan dalam Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman sains modern tentang pelepasan energi listrik yang terjadi saat petir menyambar.

Fungsi Petir dalam Siklus Nitrogen: Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 164: "...dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya..." Sains modern: Meskipun ayat ini tidak secara eksplisit menyebut petir, fenomena "menghidupkan bumi" dapat dikaitkan dengan peran petir dalam siklus nitrogen. Sains modern menjelaskan

bahwa energi dari petir dapat mengubah nitrogen di udara menjadi bentuk yang dapat diserap oleh tumbuhan, berkontribusi pada kesuburan tanah.

Petir dan Suara Guntur: Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd ayat 13: "Dan guruh ber *tasbih* memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki..." Sains modern: Sains menjelaskan bahwa suara guntur adalah hasil dari pemanasan dan ekspansi udara yang cepat akibat aliran listrik petir. Urutan kejadian dalam ayat ini (guruh dan kilat) sesuai dengan pemahaman ilmiah bahwa cahaya petir terlihat lebih dulu sebelum suara guntur terdengar, karena cahaya bergerak lebih cepat daripada suara (Abrori & Hasibuan, 2019).

Petir sebagai Fenomena Atmosfer: Al-Qur'an, Surah Asy-Syura ayat 29: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya." Sains modern: Meskipun ayat ini tidak secara spesifik menyebut petir, ia merujuk pada fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah. Sains modern memahami petir sebagai bagian integral dari sistem atmosfer bumi, yang merupakan salah satu aspek kompleks dari "penciptaan langit dan bumi" yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Dari berbagai macam literatur diatas, maka dari itu penulis sangat antusias sekali dalam melakukan penelitian lebih dalam lagi terkait masalah yang berkaitan dengan fenomena petir. Maka dari itu peneliti memberikan judul dalam penelitian ini yaitu "***Penafsiran Ayat-ayat Petir Menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Tematik)***". Begitu banyaknya fenomena alam yang berfokus pada energi terbarukan yang Al-Qur'an sendiri telah menjelaskannya ribuan tahun sebelum ilmu teknologi itu sendiri berkembang pesat seperti sekarang ini. Oleh karena itu alasan penulis mengangkat tema di atas adalah ingin mengumpulkan dan memaparkan tentang bagaimana eksistensi Al-Qur'an tentang perkembangan zaman terkhusus di zaman yang penuh dengan energi terbarukan sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang penulis tentukan, yakni mengenai ayat-ayat petir di dalam Al-Qur'an dan tinjauannya di dalam tafsir ilmi, penulis akan membatasi permasalahan dengan memunculkan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat mengenai Petir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Wahbah Az-Zuhaili ?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Makna Petir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Wahbah Az-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana Penafsiran Ayat-ayat mengenai Petir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Wahbah Az-Zuhaili.
2. Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Makna Petir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Wahbah Az-Zuhaili.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat di dalam penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Sehingga penelitian ini menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penulis berharap dari hasil pembahasan pada penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran, serta menjadi Penguatan Evidensi Teoritis yaitu Sebuah penelitian yang dapat memberikan konfirmasi atau dukungan terhadap teori-teori yang sudah ada melalui temuan-temuan baru, menambah kepercayaan terhadap validitas teori tersebut. Serta meningkatkan pustaka yang layak yang patut dijadikan referensi bagi para civitas akademika khususnya di lingkup wilayah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai Ijaz Al-Qur'an tentang petir.

2. Secara Praktis

Kajian ini masih mencakup kerangka Tafsir Ilmi serta cakupan Ilmu Tafsir. Diharapkan kehadiran eksplorasi ini dapat memberikan data baru kepada berbagai landasan instruktif dan lembaga yang berkonsentrasi pada pemahaman Al-Qur'an. Kemudian semoga *maddah* dari penelitian ini menjadikan reminder bagi kita bahwa petir merupakan makhluk Allah yang harus kita *tafakkuri* bersama karena saat ini sudah mulai bermunculan manfaat-manfaat yang bisa dihasilkan dari petir tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut seorang peneliti, melakukan tinjauan literatur menjadi langkah yang sangat penting sebelum memulai penelitian baru. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi studi-studi sebelumnya, yang kemudian dapat digunakan sebagai perspektif atau referensi dalam penyusunan penelitian yang baru. Literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dipilah dan disusun oleh peneliti sebagai landasan bagi tahap pemeriksaan yang lebih mendalam.

1. Skripsi yang berjudul : “*Air Sebagai Sumber Energi Dalam Perspektif Al Qur'an*” yang ditulis oleh Mohammad Nizam Bin Abd Latip. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang ditulis pada tahun 2015. Lebih spesifiknya, perhatian dalam masalah ini terfokus pada fenomena air. Perbedaan yang signifikan dengan yang telah dijelaskan di sini adalah pada inti konsep penelitian, di mana penulis mengarahkan fokusnya pada pendekatan petir dalam konteks Al-Qur'an dan relevansinya dalam ilmu pengetahuan alam. Analisis yang dilakukan juga bersifat ilmiah melalui pendekatan Tafsir (Latif, 2017).
2. Skripsi yang berjudul : “*Perpindahan Panas dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an*”, UIN Alauddin Makassar yang ditulis pada tahun 2019. Dalam skripsi ini, fokus lebih terarah pada eksplorasi ilmu fisika dan bagaimana kontribusinya memajukan ilmu pendidikan Islam. Dengan demikian, perbedaan yang nyata terletak pada pendekatan penelitian, di mana penulis

memusatkan perhatian pada fenomena petir dengan perspektif Al-Qur'an, menelusuri hubungannya dengan ilmu pengetahuan alam, dan melakukan analisis melalui pendekatan Tafsir ilmi .

3. Skripsi yang berjudul : “*Ar-Ra’d dan Al-Barq dalam Al-Qur’an (Kajian I’jaz Al-Qur’an)*”. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. Dalam skripsi ini penulisnya memfokuskan pokok pembahasannya dalam ranah kajian bahasa, khususnya disini adalah kajian stilistika (*balaghah*) nya. Maka dari pokok pembahasan dan pendekatannya juga ini sudah menjadi pembeda antara skripsi tersebut dan skripsi yang akan dibuat oleh penulis. Terlebih penulis menggunakan teori *science* integrasi di dalam penelitian ini yang tidak digunakan di dalam penelitian tersebut (Prasetyo, 2021).
4. Skripsi yang berjudul : “Petir dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan”. PTIQ Jakarta. Di dalam Skripsi ini memberikan informasi bahwa dalam ilmu fisika, Petir/kilat merupakan salah satu dampak listrik alami dalam atmosfer Bumi yang tidak dapat dicegah yang timbul akibat lepasnya salah satu muatan listrik baik positif maupun negatif yang terdapat di dalam awan. Ditinjau dari tempatnya terjadinya, pelepasan muatan listrik dapat terjadi di dalam satu awan (*Inter Cloud, IC*), antara awan dengan awan (*Cloud to Cloud, CC*) ataupun dari awan ke Bumi (*Cloud to Ground, CG*).⁴ Dari uraian di atas dapat dipahami hubungan keterkaitan ilmu pengetahuan alam dengan prosedur alam yang Al-Qur’an sendiripun menukil dan membahas kejadian alam tersebut baik sebagai pelajaran atau I’brah maupun sebagai ancaman dan peringatan kepada umat manusia sebagai tanda kekuasaan Allah Swt..
5. Tomy Gunawan dan Lestari Naomi Lydia Pandiangan, dalam artikel yang berjudul “Analisis Tingkat Kerawanan Bahaya Sambaran Petir Dengan Metode *Simple Additive Weighting* Di Provinsi Bali” dalam artikel ini para penulis menganalisis bagaimana tingkat kerawanan sambaran petir di Provinsi Bali dengan metode Simple Additive dan hasil penelitiannya itu tentang tingkat kerawanan sambaran petir di berbagai daerah di Provinsi Bali. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih membahas mengenai Ar-

Ra'd dan Al-Barq saja, serta bagaimana fenomena petir itu dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan sains

F. Kerangka Teori

Al-Barq, dalam pengertian umumnya, merujuk pada fenomena alam yang dikenal sebagai kilat. Dalam Bahasa Indonesia, "kilat" memiliki konotasi sebagai cahaya yang menjalar dengan cepat, gemerlap, atau berkilauan, terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Menurut penafsiran Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Mūnir, *Al-Barq* adalah cahaya yang timbul di langit karena gesekan udara dan pertemuan awan yang bermuatan listrik positif dan negatif (Az-Zuhaili, 2013). Pandangan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nuur menyatakan bahwa kilat mengacu pada cahaya yang memancar-pancar. Quraisy Shihab dalam tafsir Al-Misbah menginterpretasikan *Al-Barq* sebagai kilatan listrik di langit (Shihab, 2002). Muhammad Rasyid Ridha, dalam tafsir *Al-Manar*, menjelaskan kilat sebagai cahaya yang bersinar di langit dan horison yang cerah. Ibnu Katsir memaparkan bahwa *Al-Barq* juga memiliki makna sebagai kilat yang menerangi hati orang-orang munafik pada suatu waktu, dalam bentuk cahaya keimanan yang tiba-tiba.

Dalam perspektif ilmiah, kilat memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan. Save M. Dagun, misalnya, menyatakan bahwa kilat adalah pelepasan muatan listrik antara dua bagian dalam awan yang memiliki muatan listrik yang berlawanan. Selain itu, kilat juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk Staccato, kilat dari awan ke bumi dengan muatan negatif, kilat dari awan ke bumi dengan muatan positif, kilat dari bumi ke awan, kilat dari awan ke awan, anvil crawler, dan sambaran dari awan ke udara (Prasetyo, 2021).

Perbedaan waktu antara munculnya kilat dan guruh disebabkan oleh perbedaan antara kecepatan perambatan suara dan kecepatan cahaya (Shadriani, 2021). Menurut pendapat Beiser Artur, proses terjadinya petir dan guntur dimulai dengan perpindahan muatan negatif ke muatan positif. Petir terjadi ketika terjadi

lompatan bunga api yang besar antara dua massa dengan muatan listrik yang berbeda. Setidaknya, petir terjadi dalam dua tahapan sambaran. Pertama-tama, sambaran bermuatan negatif mengalir dari awan ke tanah. Biasanya, sambaran ini memiliki percabangan yang terlihat keluar dari jalur utama kilat. Kemudian, sambaran kedua bermuatan positif terbentuk di dalam jalur utama kilat dan langsung menuju awan. Kilat yang terbentuk turun dengan cepat ke bumi pada kecepatan sekitar 96.000 kilometer per jam. Sambaran pertama mencapai permukaan bumi dalam hitungan milidetik, sementara sambaran kedua bergerak dengan arah berlawanan menuju awan dalam waktu sekitar 70 mikrodetik setelahnya (Arthur, 1990).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan ilmu tafsir. Pendekatan ilmu tafsir merupakan proses penyelidikan yang dilakukan dengan mengacu pada berbagai sumber tertulis seperti kitab yang bersangkutan dengan penguatan dari buku, jurnal, artikel, dan karya lainnya (Sakni, 2013).

Dalam analisis penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan pengolahan data yang ada, yaitu buku-buku, untuk kemudian diinterpretasikan ke dalam konsep yang mendukung tujuan dan objek pembahasan yang diinginkan (Sujarweni, 2014).

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Beberapa contoh dari data primer yang digunakan dalam penelitian ini termasuk Tafsir Ilmi Kemenag, dan beberapa tafsir ilmi lainnya.

b. Sumber Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder yang merujuk pada literatur-literatur yang secara umum atau khusus terkait dengan topik yang diteliti. Data sekunder yang digunakan mencakup referensi-referensi yang tidak langsung terkait dengan semua aspek yang berkaitan dengan fenomena petir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode sistematis dalam menghimpun, mencatat, dan menyajikan informasi untuk tujuan tertentu (Putra, 2023). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Pertama, penulis memilih dan menetapkan tema yang akan diselidiki, yaitu ayat-ayat tentang petir dalam Al-Quran dan analisisnya dalam Tafsir Ilmi. Kemudian, penulis mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut, dengan merujuk pada kitab Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi dari segi sains dan menghubungkannya dengan kajian dalam Islam.

4. Teknik Analisis Data

- a. Menyertakan ayat dan terjemahan yang relevan dengan fokus penelitian ini yang berkaitan dengan petir/kilat.
- b. Mencantumkan korelasi ayat, kontekstualisasi, dan sebab-sebab turunnya ayat dalam surat-surat yang relevan dengan tema petir tersebut.
- c. Menghimpun seluruh informasi dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian mengenai petir.
- d. Merumuskan kerangka teori dan kerangka penelitian secara terstruktur dan teoritis mengenai konsep petir dan tinjauannya dalam tafsir ilmi, yang sesuai dengan pendekatan metodologi yang telah dipilih.
- e. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan permasalahan yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam penyusunan dan memudahkan pembaca dalam mempelajari skripsi ini, penulis membagi skripsi kedalam 5 bab, dengan sistematik sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan. Bab ini menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

BAB II, Landasan Toeri. Mencakup tentang tinjauan umum objek penelitian, yaitu tentang petir dan tinjauannya dalam tafsir ilmi. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan definisi petir, macam-macam petir, dampak petir, tafsir ilmi, macam-macam tafsir ilmi.

BAB III, Metodologi Penelitian. Pada bab ini, penulis membahas mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan metodologi penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini, merupakan inti dan nyawa dari sebuah penelitian, karena penulis berusaha menguraikan hasil dari penelitiannya. Dalam hal ini, penulis berusaha mengungkap, ada berapa ayat yang membahas petir dalam Al-Qur'an, bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat petir, dan bagaimana tinjauannya di dalam tafsir ilmi.

BAB V, Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan hasil penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang sebelumnya dirumuskan dan saran yang ditjukankepada para pembaca.